

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Perkembangan itu dapat terjadi dalam berbagai segi, salah satunya yaitu dalam hal makna suatu bahasa yang dapat mengalami pergeseran makna seiring perkembangan zaman.

Menurut Parera (2004:107), pergeseran makna itu sendiri adalah :

Gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian (konotasi), penyinestesia (sinestesia), serta pengasosiasian sebuah kata yang masih hidup dalam satu medan makna. Dalam pergeseran makna, rujukan walau tidak diubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan rujukan ataupun penyempitan rujukan.

Merujuk pada teori Parera, salah satu contoh pergeseran makna ialah kata 'bapak' dan 'ibu'. Kata 'bapak' dan 'ibu' yang memiliki arti sebagai orang tua atau satu keluarga kecil mengalami pergeseran makna menjadi lebih luas seperti dalam sapaan "Bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian yang kami hormati". Gejala ini mengalami pergeseran makna, yaitu kata 'bapak' dan 'ibu' yang pada mulanya hanya memiliki arti orangtua secara biologis atau merupakan keluarga kandung. Tetapi seiring berkembangnya zaman, kata 'bapak' dan 'ibu' tidak hanya dapat digunakan pada keluarga kandung tetapi juga dapat digunakan sebagai panggilan kepada pria dan wanita yang jauh lebih tua atau yang pangkatnya lebih tinggi.

Selanjutnya, Khamdi (2007:64) menambahkan bahwa pergeseran makna dapat terjadi karena adanya perubahan dalam masyarakat seperti dalam kutipan berikut:

Setiap kata selalu mengalami perubahan dan pergeseran makna. Hal ini dikarenakan perubahan dalam masyarakat pemakai bahasa, perubahan status bahasa, maupun kelapukan kata dalam konteks pemakaian.

Masih menurut Khamdi (2007:65), terdapat tiga jenis pergeseran makna yaitu berdasarkan waktu pemakaian, berdasarkan nilai rasa, dan berdasarkan tanggapan. Pergeseran makna berdasarkan waktu pemakaian memiliki dua kategori, yaitu pergeseran meluas dan menyempit seperti contoh berikut:

Meluas:

1. Saudara: Sekandung (lama)
Panggilan kepada laki-laki yang tidak jauh perbedaan usia atau status sosial (baru)
2. Bapak: Ayah (lama)
Panggilan kepada laki-laki yang lebih tua (baru)

Menyempit:

3. Sarjana: Orang yang banyak ilmu pengetahuannya (lama)
Gelar lulusan perguruan tinggi (baru)
4. Pendeta: Orang berilmu atau pintar (lama)
Sebutan kepada pemimpin umat kristen (baru)

Masih menurut Khamdi (2007:66) pergeseran makna dapat dibagi berdasarkan nilai rasa dan tanggapan. Pergeseran makna berdasarkan nilai rasa terdapat dua kategori yaitu ameliorasi dan peyorasi seperti contoh berikut:

Ameliorasi: pergeseran makna dari kata yang kasar menjadi halus atau dari negatif menjadi positif seperti **hamil, gaji, pegawai**.

Peyorasi: pergeseran makna dari kata halus atau positif menjadi kasar atau negatif seperti **bunting, upah, buruh**.

Pergeseran makna berdasarkan tanggapan memiliki dua kategori, yaitu:

Sinestesia: Pergeseran makna yang diakibatkan oleh tanggapan dua indera yang berbeda, seperti:

5. Suaranya **sedap** didengar.
6. Sindiranmu **pedas** sekali.

Asosiasi: Pergeseran makna yang diakibatkan oleh adanya persamaan sifat, seperti:

7. Beri saja dia **amplop**, semua urusan pasti beres.
8. Nilai rapor anak itu banyak yang **merah**.

Perubahan makna tidak hanya terjadi dalam bahasa Indonesia saja, tetapi juga dapat terjadi dalam bahasa Jepang. Menurut Human Academy (2014:45) perubahan makna dalam bahasa Jepang adalah 意味変化. Menurut Human Academy (2014:45)

Pergeseran atau perubahan makna adalah:

意味変化の要因としては現実の世界の変化（歴史的。社会的要因）や、違った表現をしたいという気持ち、あるいはその必要性（理的要因）などが関わっていると考えられる。意味変化の動因としては、見立てや比喩が重要な役割を果たしていると考えられる。これに関わる比喩の種類には、隠喩、換喩、低湯がある。

Imihenka no youin toshite wa genjitsu sekai no henka (rekishi teki. Shakai teki youin ya, chigatta hyogen wo shitai to iu kimochi, arui ha sono hitsuyousei (ri teki youin) nado ga kakawatte iru to kangaerareru. Imi henka no dōin to shite wa, mitate ya hiyu ga jūyōna yakuwari o hatashite iru to kangae rareru. Kore ni kakawaru hiyu no shurui ni wa, inyu, kanyu, Tei yu ga aru.

Sebagai faktor perubahan semantik, perubahan dalam realita (sejarah dan faktor sosial) diyakini bahwa memiliki ekspresi yang berbeda atau sesuai dengan kebutuhannya (faktor fisik) yang terlibat. Metafora memainkan peran

penting sebagai faktor penggerak perubahan semantik. Jenis-jenis metafora yang terlibat yaitu, metafora, metonimia dan sinekdok.

Salah satu contoh kata dalam bahasa Jepang yang mengalami perubahan atau pergeseran makna adalah kata やばい (*yabai*). Terdapat beberapa pendapat mengenai makna *yabai*, berikut kata *yabai* menurut Buckley (2006:131) sebagai salah satu bahasa slang :

Slang is used when both the speaker and the listener are in the same inner group-uchi (see keigo). They are allowed by social norm to use any level of speech, including the least polite level, without offending each other. For example, "meshi wo kuu" is used instead of "gohan wo taberu" and "yabai" is adopted in place of "abunai" (risky, or dangerous). In this context, slang is a form of more intimate or honorific free speech.

Slang digunakan ketika kedua pembicara dan pendengar berada di dalam kelompok-*uchi* yang sama (lihat *keigo*). Hal tersebut diperbolehkan oleh norma sosial untuk digunakan pada tingkatan percakapan, termasuk tingkat sopan, tanpa menyinggung satu sama lain. Misalnya, "*meshi wo kuu*" digunakan menggantikan "*gohan wo taberu*" dan "*yabai*" diambil untuk menggantikan kata "*abunai*" (berisiko, atau berbahaya). Di dalam konteks ini, bahasa slang adalah bentuk yang lebih intim terhadap percakapan bebas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kata *yabai* merupakan salah satu bahasa slang dan merupakan pengganti kata *abunai*. Selain itu, penggunaannya dipakai oleh kelompok tertentu yang berada dalam posisi yang sama.

Sementara menurut Kuwamoto (2002:113), *yabai* adalah:

もとも^{そんざい}存在した^{ごい}語彙が、まったく^{ほんたい}反対の^{いみ}意味で^{もち}用いられて、^{わかものこと}若者言葉^ばとなっている^{あぶ}ものがある。たとえば^{やばい}ヤバイはもともとは^{あぶ}危ないの^{いみ}意味で^{つか}使われた^{さいきん}ものが、最近では^{やばい}あの服、ヤバイなどと^{つか}使いい^すもの^{てい}過ぎて^いどんなことを^{たいへんよ}しても^い手に入れた^いいくらいだと、^{いみてんかん}大変^い良いい^いの意味^い轉換^いしている。

Motomo sonzaishita goi ga, mattaku hantai no imi de mochiirarete, wakamono kotoba to natteiru mono ga aru. Tatoeba yabai wa motomoto wa abunai no imi de tsukawareta mono ga, saikin de wa “ano fuku, yabai” nado to tsukai, ii mono sugite donna koto wo shitetemo te ni iretai kurai dato, “taihen yoi” no imi tekan shiteiru.

Ada beberapa kata-kata yang ada sebelumnya digunakan sebagai makna yang berbeda, dan menjadi *wakamono kotoba*. Contohnya pada kata *yabai* yang awalnya berasal dari kata *abunai* (berbahaya). Akan tetapi akhir-akhir ini juga dapat digunakan dalam kalimat seperti ‘*ano fuku yabai*’ dan maknanya bergeser menjadi “*taihenyoi*” (sangat bagus) dan memberikan pernyataan bahwa betapa bagusnya baju tersebut, sehingga orang-orang yang mendengarnya ingin mendapatkannya.

Dari teori di atas, dapat dipahami bahwa kata *yabai* juga merupakan kata yang berasal dari kata *abunai* seperti yang diungkapkan oleh Buckley (2006:131) yang memiliki arti negatif yaitu “bahaya” yang bergeser makna menjadi makna yang positif.

Selanjutnya menurut Sano (2005:111), mengenai kata *yabai* adalah sebagai berikut:

Yabai was a slang term used by thieves, and its original meaning was dangerous, risky, unfavorable or awkward.

Yabai pada mulanya merupakan bahasa slang yang digunakan oleh para pencuri yang memiliki arti bahaya, tidak menguntungkan dan canggung.

Pada teori Sano juga dapat dipahami bahwa kata *yabai* tersebut memiliki makna negatif yang berarti bahaya yang pada mulanya dipakai oleh para pencuri di zaman Edo.

Merujuk pada teori Sano, istilah *yabai* digunakan pada zaman Edo dan menyebar di kalangan masyarakat pada tahun 1980an dan memiliki arti negatif yang merujuk kepada suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

Namun pada tahun 1990, istilah *yabai* tidak hanya dipakai dalam keadaan yang negatif tetapi juga positif seperti yang diungkapkan oleh Kuwamoto (2002:113). Makna *yabai* sebelum meluas memiliki arti “gawat”, “bahaya” yang dapat dipahami bahwa arti tersebut menandakan suatu keadaan yang negatif. Namun seiring berkembangnya zaman, makna *yabai* meluas dan memiliki arti positif seperti “enak”, “bagus”, “luar biasa”, seperti contoh kalimat berikut:

9. おいやべ、いそげよ。やまに三十分以上かけるもんじゃねえぜ。
Oi yabe, isoge yo. Yama ni sanjuppun ijou kakeru monja nee ze!
Hey **gawat**, ayo cepat. Tidak seharusnya kita bekerja lebih dari 30 menit. (Japanese Slang Uncensored)
10. やべ。ばれちまった。早くあいつをくもにかける。
Yabe, barechimatta. Hayaku aitsuwo kumo ni kakero!
Gawat kita ketahuan. Ayo kita segera ikat dia!
11. タダクニ：ところで、先からこちらに見えてる三人きもくね。
ヒデノリ：あれ絶対にこちらのことねらってるよ。
ヨシタケ：うそ、ヤバイ逃げよ。
(Danshi Koukosei no Nichijo episode 5, 03:43-03:51)

Tadakuni: *Tokoro de, saki kara kochi ni miteru sannin kimokune?*
Hidenori: *Are zettai ni kochira no koto neratteruyo.*
Yoshitake: *Uso, yabai nigeyo.*

Tadakuni: Hei, bukankah dari tadi mereka bertiga melihat kita?
Hidenori: Mereka pasti memang mengincar kita.
Yoshitake: Tidak mungkin, **bahaya** nih ayo kita kabur.

12. このゲームやばい！ (Youtube *Every Day Japanese* yang diunggah oleh LinandKo pada tanggal 13 September 2013)
Kono geemu yabai!
Permainan ini **luar biasa!**
13. このケーキはやばい。 (Youtube *Every Day Japanese* yang diunggah oleh LinandKo pada tanggal 13 September 2013)
Kono keeki wa yabai.
Kue ini **enak.**

Pada contoh kalimat nomor 9 dan 10, kata *yabai* muncul dalam bentuk *yabe*.

Hal tersebut lazim terjadi dalam bahasa Jepang sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mempermudah pengucapan, seperti kata “*mazui*” menjadi “*maze*”, “*sugoi*” menjadi “*sugee*”, “*janai*” menjadi “*jane*”, dan “*umai*” menjadi “*ume*”. Makna kata *yabai* pada kalimat nomor 9 dan 10, memiliki makna negatif. Pada kalimat nomor 9, kata *yabai* merupakan *keiyoushi* yaitu kata sifat yang menerangkan situasi yang tidak semestinya yaitu pekerjaan yang tidak selesai dalam 30 menit, sedangkan pada kalimat nomor 10, *yabai* merupakan *kandoushi* yaitu kata seru yang menunjukkan sesuatu hal yang tidak menguntungkan yang juga tidak diharapkan oleh pembicara yaitu pembicara melakukan suatu hal yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Dapat dipahami dalam contoh kalimat nomor 9 dan 10 bahwa kata *yabai* memiliki makna lama dan maknanya tidak bergeser ataupun meluas.

Dalam contoh nomor 11, terdapat percakapan antara tiga anak SMA yang diceritakan dalam anime *Danshi Koukousei no Nichijou*. Dalam episode ini, anak yang bernama Yoshitake mengatakan kata *yabai* ketika ia sedang mengisi suara salah satu dari tiga siswa SMP yang mencurigai ketiga anak SMA yang melihat kearah

mereka. Dari kata *yabai* tersebut dapat dipahami bahwa kata *yabai* tersebut juga merupakan *kandoushi*. Maknanya memiliki arti negatif yang menunjukkan suatu keadaan yaitu si pembicara merasa dalam keadaan bahaya akibat perlakuan tiga siswa SMA yang dari tadi mengamati mereka.

Tetapi pada kalimat nomor 12, *yabai* memiliki arti “luar biasa” yang menunjukkan bahwa *game* yang dimainkan memiliki kualitas yang bagus, sedangkan pada kalimat nomor 13, *yabai* memiliki arti “enak”. Kata *yabai* tersebut menerangkan rasa kue yang enak. Untuk dapat mengetahui makna yang terkandung pada kata *yabai*, sebelumnya harus mengetahui konteks yang terjadi diantara penutur dan mitra tutur seperti ekspresi wajah, dan juga kalimat yang akan diungkapkan sesudah atau sebelumnya. Makna *yabai* dapat bernuansa positif dan negatif karena adanya pergeseran makna pada kata *yabai* tersebut sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti makna kata *yabai*.

Oleh karena beraneka ragamnya makna kata *yabai*, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang makna *yabai*. Bukan saja makna positif tetapi juga makna negatif *yabai* dalam bahasa Jepang.

Penelitian mengenai kata *yabai* belum pernah dilakukan dalam ruang lingkup Universitas Kristen Maranatha. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti salah satu kata bahasa Jepang yaitu *yabai* dalam kajian pragmatik.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, makna *yabai* yang pada mulanya hanya dipakai dalam suatu keadaan yang tidak menguntungkan atau pada keadaan yang memang memiliki nuansa negatif bagi penutur, mengalami perluasan makna sehingga kata *yabai* tersebut dapat dipakai dalam keadaan yang menguntungkan atau positif. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada kata *yabai*, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan kata *yabai* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Makna apa saja yang terdapat pada kata *yabai* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat diambil tujuan dilakukannya penelitian ini agar dapat memecahkan masalah-masalah mengenai kata *yabai* yang sudah dirumuskan sebelumnya oleh penulis, sehingga nantinya dapat membantu para pembelajar bahasa Jepang dalam ruang lingkup masyarakat Jepang, yaitu:

1. Mengetahui penggunaan kata *yabai* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna yang terdapat pada kata *yabai* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif, pengertian penelitian analisis deskriptif menurut Sugiyono (2005:1) adalah:

“Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lainnya”.

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan adalah:

1. Menentukan judul dan tema untuk penelitian.
2. Membaca dan mempelajari makna asli kata *yabai* yang terdapat dalam kamus besar bahasa Jepang.
3. Mengumpulkan data-data kata *yabai* dalam wacana berbahasa Jepang.
4. Mengumpulkan data dari berbagai jenis video atau film, blog, dan media sosial berbahasa Jepang.
5. Mempelajari teori-teori linguistik yang berkaitan dengan perluasan makna.
6. Menganalisa data-data yang sudah didapat.

1.5 Organisasi Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 4 bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Teori dan Konsep, Bab III Analisis Data, dan Bab IV Simpulan.

Bab I Pendahuluan merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang dari tema yang akan diteliti, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, serta organisasi penulisan.

Dalam Bab II Teori dan Konsep, akan dijelaskan teori-teori yang berkaitan dengan tema penelitian yang juga akan digunakan untuk menganalisa data-data yang sudah diambil untuk meneliti kata *yabai*.

Bab III Analisis Data berisikan tentang analisis terhadap data-data yang sudah diambil berdasarkan metode penelitian.

Bab IV Simpulan terdapat simpulan terhadap tema yang sudah dianalisis berdasarkan data-data yang telah diperoleh.